

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Balita

Balita ialah seseorang atau sekelompok anak yang berusia pada rentang tertentu (Safira, 2020). Balita adalah kelompok anak usia 0 – 5 tahun (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Ada tiga kelompok usia balita, yaitu usia 0 – 2 tahun (bayi), usia 2 – 3 tahun (batita) dan usia 3 – 5 tahun (balita).

Pada masa balita ini adalah masa paling penting terhadap tumbuh kembangnya setiap manusia (Sutarga, 2017). Dasar kualitas generasi penerus bangsa dipengaruhi oleh pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung pada masa itu. Masa ini atau masa keemasan (*golden age*) dari setiap manusia memerlukan atensi yang lebih karena pada masa inilah tumbuh dan kembang manusia terjadi sangat cepat, peran ibu dan juga keluarga sangat dibutuhkan (Khotiah & Rokhanawati, 2021).

2.2 Pneumonia

2.2.1 Definisi Pneumonia

Menurut WHO, pneumonia adalah infeksi pernapasan akut yang menyebabkan paru-paru (alveoli) terisi oleh nanah dan cairan yang ketika bernapas terasa sakit dan sesak (WHO, 2022). Pneumonia ialah peradangan atau infeksi akut pada jaringan paru yang diakibatkan oleh infeksi berbagai jenis mikroorganisme (bakteri, virus, parasite, jamur serta pajanan bahan kimia atau kerusakan fisik paru) (PDPI, 2020)

2.2.2 Etiologi

Pneumonia disebabkan oleh bakteri *Mycoplasma pneumonia*, *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus*, dan *Haemophilus influenzae*, virus *Adenovirus*, *Respiratory syncytial virus*, *Influenza A or B virus*, *Human Metapneumovirus*, *parainfluenza virus*, dan *Human rhinovirus*, jamur (*mycoplasma*), dan aspirasi substansi asing (Seyawati & Marwiati dalam Erlangga 2022). Pneumonia yang disebabkan oleh aspirasi substansi asing dapat berupa makanan, cairan, lambung. Selain itu pneumonia juga dapat disebabkan oleh inhalasi berupa paparan kimia, debu, rokok dan lainnya (Misnadiarly, 2008)

Etiologi pneumonia pada balita dapat diklasifikasikan berdasarkan organisme spesifik usia versus spesifik patogen. Bayi usia 0 – 28 hari berisiko terkena agen penyebab pneumonia yang berada pada jalan lahir ibu, dan ini termasuk organisme seperti *Streptococcus pneumonia*, *Klebsiella*, *Escherichia Coli*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus Grup B*, dan *Listeria Monocytogenes*. *Streptococcus pyogenes*. Virus merupakan penyebab utama pada bayi yang lebih tua dan balita berusia 30 hari dan 2 tahun. pada balita usia 2 hingga 5 tahun, virus pernapasan juga yang paling umum. *Streptococcus pneumoniae* masih merupakan organisme yang paling sering diidentifikasi (Ebeledike & Ahmad, 2023)

2.2.3 Gejala Klinis

Pneumonia dapat menimbulkan gejala yang ringan hingga berat. Kemenkes dalam Gupta (2019) mengklasifikasikan gejala pneumonia yaitu sebagai berikut.

1. Gejala yang sering terjadi, yaitu sakit kepala, dalaise, demam, muntah serta diare

2. Gejala yang terkait pada pernapasan, yaitu napas tersenggal (cepat), sesak karena asupan oksigen menjadi terbatas, perubahan kulit tubuh hingga mengalami hipoksia (Gupta, 2019)

Menurut Misnadiarly (2008), gejala pneumonia berawal dari infeksi yang terjadi di saluran napas selama beberapa hari, lalu dapat mengalami demam dan menggigil hingga 40°C, sesak napas, dada terasa nyeri serta batuk berdahak dengan segala warna. Selain itu dapat juga timbul nyeri pada perut, sakit pada kepala, kurang nafsu makan serta kaku atau nyeri otot (Misnadiarly, 2008)

2.2.4 Rantai Infeksi

1. *Agent*

Pneumonia ialah peradangan atau infeksi akut yang menyerang paru-paru. Orang yang menderita pneumonia, alveolinya dipenuhi cairan dan nanah yang mengakibatkan penderita sulit bernapas karena asupan oksigen yang terbatas. *Agent* penyebab pneumonia terdiri dari beberapa macam mikroorganisme (virus, bakteri, parasite, jamur, paparan kimia atau kerusakan fisik paru) (PDPI, 2020)

2. *Reservoir Host*

Reservoir merupakan tempat singgah ataupun tempat berkembang biak agen penyebab pneumonia (Said & Marsidi, 2005). *Reservoir* bisa berupa manusia, hewan dan lingkungan (Ayu, 2020). Pada pneumonia, reservoir berupa adalah nasofaring manusia tanpa gejala, tidak ada vektor hewan atau serangga (Gierke *et al*, 2021)

3. *Portal of Exit*

Yang dimaksud dari *portal of exit* ialah jalan keluarnya agen penyebab infeksi dari reservoir. Biasanya melalui saluran pencernaan, saluran pernapasan, saluran

kemik serta plasenta (PMK Menkes No 27 Tahun 2017) Pada pneumonia, pintu keluar melalui mulut atau hidung karena doplet agen infeksi menyebar saat penderita batuk atau bersin

4. *Mode of Transmission*

Mode of transmission merupakan cara agen ditransmisikan atau ditularkan atau dipindahkan dari *reservoir* ke *orang* yang rentan secara langsung (*direct transmission*) dan tidak langsung (*indirect transmission*) (Ayu, 2020). Pneumonia dapat bertransmisi melalui beberapa cara. Agen penyebab pneumonia akan menginfeksi apabila terhirup dan juga melalui *droplet* (batuk dan bersin) (Kemenkes, 2022).

5. *Portal of Entry*

Yang dimaksud dengan *portal of entry* ialah mekanisme agen masuk ke tubuh *host* yang rentan (Ayu, 2020). Pada pneumonia, pintu masuk agen infeksi adalah mulut atau hidung, tepatnya ketika tangan yang sudah terkena *droplet* menyentuh mulut atau hidung

6. Pejamu Rentan

Pneumonia menyerang siapa saja, tetapi banyak sebab ataupun faktor yang membuat seseorang lebih rentan terserang pneumonia. Salah satunya adalah faktor umur. Balita usia <5 tahun dan lansia >65 tahun lebih rentan terserang pneumonia. Pada anak umur di bawah 2 tahun, sistem imunitas mereka belum sepenuhnya terbentuk, sementara pada lansia sistem imunitas mereka berkurang seiring berjalannya waktu sehingga tidak mampu untuk melawan infeksi yang ada (American Lung Association, 2021)

2.2.6 Patogenesis Pneumonia

Dalam Ramadany (2021), sebagian besar seseorang terkena pneumonia diakibatkan oleh penyebaran kuman secara langsung dari saluran pernapasan atas, sebagian kecilnya diakibatkan oleh penyebaran secara infeksi (viremia atau bacteremia). Seseorang dapat terkena pneumonia apabila agen penyebab pneumonia menyerang saluran pernapasan. Agen-agen penyebab seseorang terinfeksi pneumonia bertransmisi melalui : aspirasi secret (*droplet*), aspirasi dan inhalasi (Risky Irawan & Reviono dalam Ramadany, 2021).

2.2.7 Klasifikasi Penumonia

Adapun klasifikasi pneumonia pada balita menurut Hariadi dalam Ramadany (2021) yaitu sebagai berikut.

1. Pneumonia berdasarkan pengamatan klinik dan epidemiologi
 - a. Pneumonia komunitas (*community-acquired pneumonia*), yaitu infeksi pneumonia yang terjadi pada orang-orang yang sedang rawat inap di rumah sakit (pelayanan kesehatan).
 - b. Pneumonia nosokomial (*hospital-acquired pneumonia*), yaitu pneumonia yang timbul selama seseorang sedang atau setelah melakukan pengobatan atau pelayanan di rumah sakit (pelayanan kesehatan) dikarenakan tindakan medis atau penyakit.
 - c. Pneumonia akibat benda asing masuk ke dalam paru-paru (pneumonia aspirasi), bisa terjadi karena menelan seperti makanan atau minuman
 - d. Pneumonia pada seseorang yang daya tahan tubuhnya lemah (*immunocompromised*)

2. Pneumonia berdasarkan agen penyebab atau infeksi
 - a. Pneumonia atipikal (*Mycoplasma*)
 - b. Pneumonia bakterial/tipikal
 - c. Pneumonia jamur
 - d. Pneumonia virus
3. Pneumonia berdasarkan anatomi
 - a. Pneumonia yang dapat ditandai bercak-bercak merah pada paru-paru (*bronkopneumonia*)
 - b. Pneumonia yang menyerang seluruh atau sebagian lobus di paru-paru (*pneumonia lobaris*)
 - c. Pneumonia yang menyerang fibrosis paru idiopatik (*pneumonia interstisial*) (Hariadi dalam Ramadany, 2021)

Dalam tatalaksana standar pneumonia oleh Depkes RI, pneumonia dapat diklasifikasikan yaitu sebagai berikut (Depkes RI, Ditjen P2PL,2012).

1. Anak usia kurang dari dua bulan
 - a. Bukan pneumonia

Bayi kurang dari dua bulan (< 2 bulan) dikelompokkan sebagai bukan penderita pneumonia jika tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TDDK), napas tidak cepat dengan frekuensi < 60 kali/menit.

- b. Pneumonia Berat

Bayi berusia kurang dari 2 bulan dapat dikatakan menderita penyakit yang sangat berat jika terdapat salah satu dari tanda bahaya (demam atau terlalu dingin, kejang, stidor pada waktu anak tenang kurang mau minum, sukar dibangunkan atau kesadaran menurun, dan *wheezing* (terdapat suara saat

bernapas)). Biasanya terdapat tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK) yang kuat atau terdapat napas cepat ≥ 60 x/menit. Pneumonia pada bayi usia kurang dari dua bulan dikelompokkan sebagai pneumonia yang berat dikarenakan bayi sangat tidak dianjurkan untuk melakukan perawatan mandiri, sangat dianjurkan untuk melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau lainnya

2. Balita usia 2 bulan sampai < 5 tahun

a. Bukan pneumonia

Balita usia 2 bulan sampai <5 tahun dikelompokkan sebagai bukan penderita pneumonia jika :

- 1) Tidak terdapat tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK)
- 2) Tidak terdapat napas cepat dengan frekuensi kurang dari 50 kali/menit (usia 2 bulan sampai <12 bulan) dan kurang dari 40 kali/menit (usia 12 bulan - <5 tahun).

b. Pneumonia berat

Balita usia 2 bulan sampai < 5 tahun dikelompokkan sebagai penderita pneumonia yang berat jika ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TDDK). Dengan kondisi ini, balita harus segera dirujuk kerumah sakit (pelayanan kesehatan lainnya)

2.2 Faktor Risiko Penumonia Pada Balita

2.2.1 Teori Segitiga Epidemiologi

Pneumonia merupakan satu dari penyebab kematian terbesar pada kelompok usia balita didunia (Purwati, Natashia, Apriliawati, & Wahyuni, 2023). Bersin menjadi salah satu media penularan mikroorganisme penyebab pneumonia yang

ada di dalam tubuh seseorang kepada orang lain begitupun pada beberapa penyakit menular lainnya. Dalam hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mencontohkan kepada kita terkait sebagian etika ketika bersin yaitu sebagai berikut.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَطَسَ عَطَىٰ وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ وَعَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

Artinya :”Bahwasannya apabila Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersin, beliau menutup wajah dengan tangan atau kainnya sambil merendahkan suaranya” (HR.Ahmad & Tirmidzi)

Pneumonia ditularkan dengan kontak langsung melalui percikan yang berasal dari saluran pernapasan (*respiratory droplet*) (CDC, 2022), seperti batuk, bersin atau berbicara, atau terhirup ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (Rahmatillah, et al., 2022). Sebagaimana Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* pada hadits diatas mengajarkan kepada kita tentang sebagian etika pada saat bersin atau batuk yang secara medis berguna dalam memutus rantai penyebaran penyakit secara luas yang bertransmisi melalui udara dan tentunya tidak mengganggu kenyamanan orang sekitar (Kemenkes, 2022). Etika batuk penting untuk diajarkan pada anak. Adapun etika bersin atau batuk berdasarkan anjuran Kemenkes (2022) yaitu dengan menutup area pernapasan seperti mulut dan juga hidung menggunakan lengan dalam baju, tisu atau saputangan, lalu cuci tangan menggunakan air bersih atau *handsanitizer* sesuai prosedur dan menggunakan masker.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar senantiasa menjaga kesehatan (MUI, 2016). Upaya preventif yang dimaksud berupa upaya-upaya yang dilakukan dalam mencegah suatu penyakit. Oleh sebab itu, selain memutus rantai penyebaran pneumonia dengan menerapkan etika bersin atau batuk pada balita, terdapat upaya-

upaya pencegahan penyakit pneumonia pada balita menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2020) yaitu sebagai berikut.

Pertama, **ASI eksklusif dan makanan pendamping (MP-ASI)**. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada Qs. Al-Baqarah ayat 233 yang secara jelas menganjurkan kepada ibu-ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun yaitu sebagai berikut.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيبَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."
(QS. Al-Baqarah 2 : Ayat 233)

Pada tafsir al-Misbah dalam Muntofingah (2022), ayat diatas mengandung unsur berita tetapi lebih mengarah kepada perintah yang konotasinya sangat dianjurkan untuk para ibu agar menyusui anaknya. Penggunaan kata *alwālidāt* menuju pada deskripsi para ibu, yang artinya seluruh para ibu, baik ibu kandung atau tidak. Namun, ikatan batin antara ibu kandung dengan yang bukan akan berbeda. Menurut penelitian, bayi mendengar jantung ibu yang ia kenal sejak di dalam kandungan, yang menyebabkan adanya ketentraman saat bayi disusui oleh ibunya.

Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan ayat diatas memberikan petunjuk kepada seorang ibu akan tanggung jawab dan kewajibannya dalam memberi ASI kepada anaknya. Sebaik-baiknya masa penyusuhan yaitu disempurnakan sampai anak berusia dua tahun. Jika penyusuan disia-siakan, maka berdosa seorang ibu di hadapan Allah SWT. Apabila ada hal yang mengharuskan anak berhenti, misalnya ibu mengandung lagi setelah anak berusia enam bulan, maka diperbolehkan untuk mengurangi masa penyusuhan yang selama dua tahun itu agar tidak mengganggu perkembangan calon bayi yang sedang dikandung (Hamka, 1982). Kendati demikian, ibu masih tetap memiliki tanggungjawab akan anak yang telah ada agar nutrisi tubuhnya terpenuhi dengan alternatif lain seperti mencarikan ibu susu pengganti atau menggunakan susu formula dan lainnya.

Pada potongan ayat selanjutnya, dipertegaskan bahwa diperbolehkan bagi orang tua untuk mencari ibu susu pengganti baik dengan kondisi ibu kandung yang masih hidup dan bersuami, atau ibu kandung meninggal atau suami yang telah meninggal. Hal tersebut dikarenakan nutrisi yang terkandung dalam ASI lebih baik dibanding air susu lainnya (Hamka, 1982).

Telah disebutkan dalam kedua tafsir diatas bahwasannya ASI memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan air susu lainnya. ASI merupakan nutrisi paling baik yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Dengan ASI dapat melindungi diri dari berbagai macam jenis infeksi, mengikat ikatan kasih dan sayang yang sangat berperang dalam perkembangan bayi baik kesehatan maupun kecerdasan bayi (Sugiono dalam Syahda, 2019). ASI wajib diberikan secara eksklusif selama enam bulan. Setelah anak berusia enam bulan, ibu diperbolehkan bahkan dianjurkan tetap memberikan ASI kepada anak jika ingin menyempurnakan masa penyusuan sampai anak berusia 2 tahun dengan tambahan memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kaya nutrisi pada anak. Semakin bertambahnya usia anak, semakin banyak dan kompleks pula kebutuhan nutrisinya, yang menyebabkan ASI tidak cukup untuk itu maka diperlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Fitri, 2022)

Kedua, **imunisasi lengkap**. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat dicegah penularannya dengan imunisasi. Secara teknis, imunisasi dilakukan agar anak terhindar dari penyakit berbahaya. Setelah imunisasi, anak masih dapat terkena penyakit namun dengan gejala yang ringan. Imunisasi dalam Islam masih menjadi perdebatan terkait halal-haramnya vaksin yang digunakan. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Qs. Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 168)

Ayat diatas merupakan peringatan bagi seluruh manusia agar mengatur makanannya. Dalam tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa jika manusia sudah mengatur makan dan minumannya, mulai dari sumber yang halal (tidak melakukan penipuan/korupsi) maka jiwa manusia akan terjaga dari kekasarannya (keburukannya). Diperintahkan kepada manusia agar makan dan minum yang halal dan baik. Misalnya daging sapi atau kambing merupakan sesuatu yang halal, namun apabila dikonsumsi secara mentah-mentah, makan akan tidak menjadi baik (Hamkan 1982)

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia, terlepas manusia itu beriman atau tidak. Kehalalan dan *kethayyib*-an makanan atau minuman harus dipahami dan diamalkan konsepnya. Secara sederhana, makanan dan minuman yang halal tidak serta merta langsung dikatakan baik atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan perlu memandang dari sudut bagaimana makanan dan minuman itu didapat, dari mana sumbernya dan disesuaikan terhadap situasinya (Fitriani, 2022)

WHO mendefinisikan makanan sebagai zat-zat yang diperlukan oleh tubuh manusia seperti air, obat-obatan dan lainnya (Izza, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, vaksin dapat dikategorikan sebagai salah satu substansi yang dibutuhkan tubuh. Ia merupakan antigen (agen penyebab) yang dilemahkan agar menimbulkan antibodi yang spesifik terhadap agen penyebab tertentu apabila nantinya terpapar. Hal tersebut bermanfaat untuk kekebalan tubuh agar tidak terpapar penyakit (Biofarma dalam Khalik, 2022). Halal dan haramnya sebagian vaksin masih diperdebatkan karena terbuat dari salah satu bahan haram dalam pandangan Islam, namun jika ditinjau dari sudut pandang kesehatan, vaksin sangat dianjurkan untuk

menjaga kekebalan tubuh balita dari berbagai macam agen-agen penyebab penyakit yang notabennya penyakit tersebut bisa dicegah dengan melakukan imunisasi

Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia Tahun 2016 terkait imunisasi bahwasannya mubah hukumnya untuk imunisasi dilakukan yang tujuannya sebagai salah satu bentuk usaha untuk menjaga kesehatan dan mencegah atau bahkan memutuskan terjadinya penularan penyakit tertentu. Setelah ditinjau, imunisasi wajib yang diwajibkan oleh pemerintah harus menggunakan bahan-bahan yang halal, vaksin yang berasal dari bahan-bahan haram hanya diperbolehkan pada keadaan darurat, belum ditemukan obat yang suci dan halal serta rekomendasi dari para medis yang dapat dipercaya. Disebutkan bahwa apabila seseorang yang tidak melakukan imunisasi berisiko menyebabkan penyakit berat dan kecacatan permanen bahkan kematian, maka hukumnya wajib untuk dilakukan imunisasi (Yarli & Imiyah, 2019).

Ketiga, **cuci tangan dengan sabun**. Sebagai salah satu bagian tubuh yang sangat sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, tangan dengan segala aktifitasnya sangat mudah dihindari oleh agen-agen penyebab penyakit yang ada di lingkungan sekitar (Sholikha *et al*, 2022). Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan bahkan memerintakan kepada kita agar senantiasa mencuci tangan dalam beberapa aktivitas. Bahkan ketika bangun tidur, Nabi *Shallahu 'alaihi wa sallam* memberikan kita anjuran untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Sebagaimana diriwayatkan dari salah seorang sahabat, yaitu Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagai berikut.

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْتَسِمْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا . فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

Artinya : “Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka jangan mencelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencucinya tiga kali. Karena ia tidak mengetahui dimana letak tangannya semalam” (HR. Bukhari & Muslim)

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, cuci tangan sangat dianjurkan dengan memakai sabun. Selain menjadi bersih serta terbebas dari segala macam kuman, cuci tangan pakai sabun bermanfaat untuk mencegah penularan penyakit (Kemenkes, 2022). Air terbukti tidak efektif menghilangkan agen-agen penyebab penyakit yang menempel di tangan sekalipun sudah mencuci tangan dengan baik benar (Nadia & Tivani, 2023). Hal ini lebih mengarah kepada upaya pencegahan mandiri dalam menjaga kesehatan diri sendiri maupun orang sekitar.

Keempat, **kurangi polusi dalam rumah**. Selain debu, polusi yang ada di sekitar rumah adalah asap rokok akibat kebiasaan merokok pada keluarga. Dalam penelitian Sasti (2021), kebiasaan merokok secara signifikan berhubungan dengan kejadian pneumonia yang terjadi pada balita. terpapar asap rokok di lingkungan keluarga, balita 18,4 kali lebih rentan terinfeksi pneumonia (Sasti, 2021). Hal ini tentu sangat diperlukan pencegahan dari anggota keluarga agar apabila anggota keluarga merupakan perokok aktif untuk tidak sampai mengakibatkan hal buruk bagi anggota keluarga yang lain. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Qs. Al-Baqarah ayat 195 :

..وَلَا تُلْعَقُوا بَأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya : "... dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri ..." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 195)

Dalam kitab Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, diketahui bahwasannya ayat diatas memaparkan kepada kita terkait sanksi yang akan diterima apabila kita meninggalkan jihad di jalan-Nya dan membayar infaq (yang diwajibkan) maka termasuk ke dalam orang-orang yang menjerumuskan dirinya pada suatu kebinasaan (Al Shabuni dalam Urbaningrum, 2022). Jihad yang dimaksud jika pada zaman sekarang bukan hanya perang semata dan juga bukan hanya tentang harta, tetapi melainkan hal-hal yang membawa kemudharatan bagi diri sendiri. Konteks menafsirkan suatu ayat bergantung pada sebab tetentu yang dapat diambil pelajarannya (Al-Utsaimin dalam Urbaningrum, 2022)

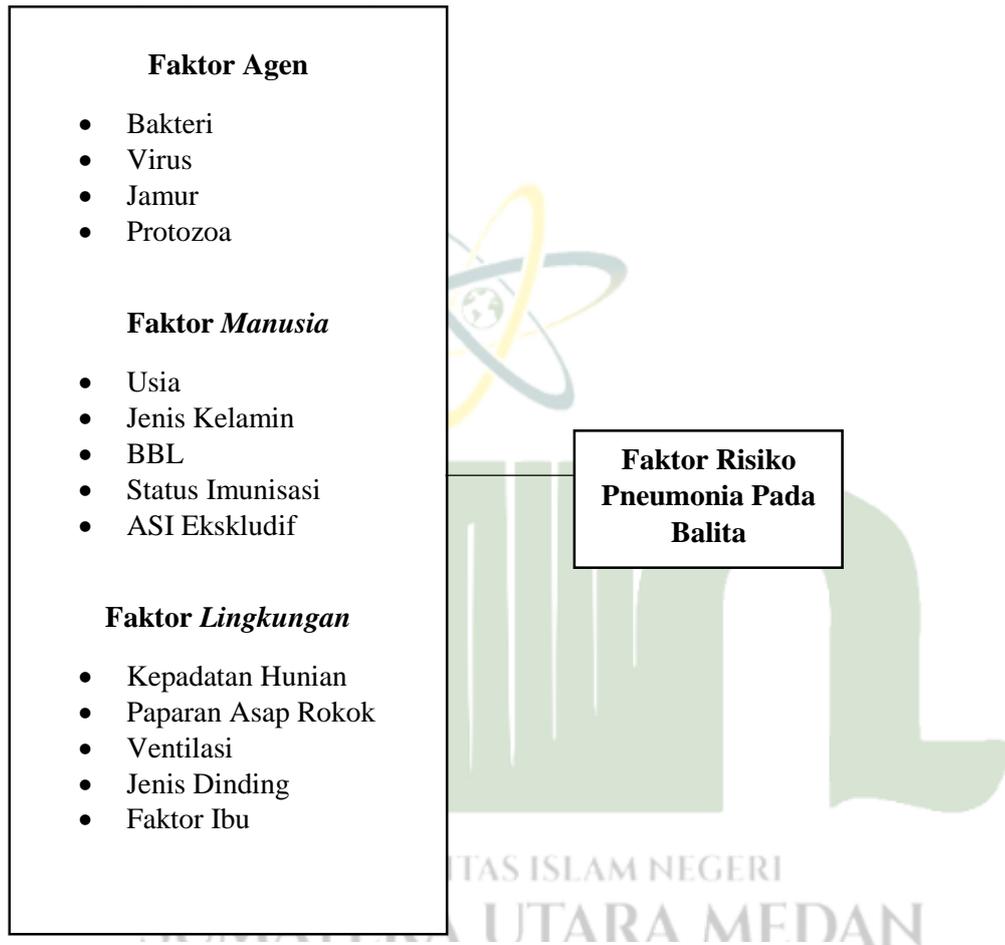
Pada tafsir Al-Azhar, menjatuhkan diri kepada kebinasaan disebabkan oleh *kebakhilan*. Namun berdasarkan lafal dari potongan ayatnya yaitu jangan memasuki kebinasaan, ayat ini mengajarkan kepada kita tentang pesan moral dari Al-quran yang dikontektualkan bermakna Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang kita melakukan bahkan memasukkan diri kita kedalam hal-hal yang membawa kebinasaan bagi diri sendiri maupun orang sekitar (Damanik, 2022).

Kebiasaan merokok ialah satu dari hal-hal yang dapat membawa kebinasaan dikarenakan dapat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun orang sekitar. Hal tersebut dapat orang-orang sekitar perokok menjadi perokok pasif tanpa sadar (Wahyudi *et al*, 2021). Secara sadar atau tidak, blita yang telah menjadi perokok pasif lebih rentan terinfeksi penyakit pada saluran pernapasan seperti pneumonia

ataupun penyakit lainnya. Oleh sebab itu, pencegahan dapat dilakukan mulai mengurangi bahkan menghilangkan asap rokok di lingkungan rumah.

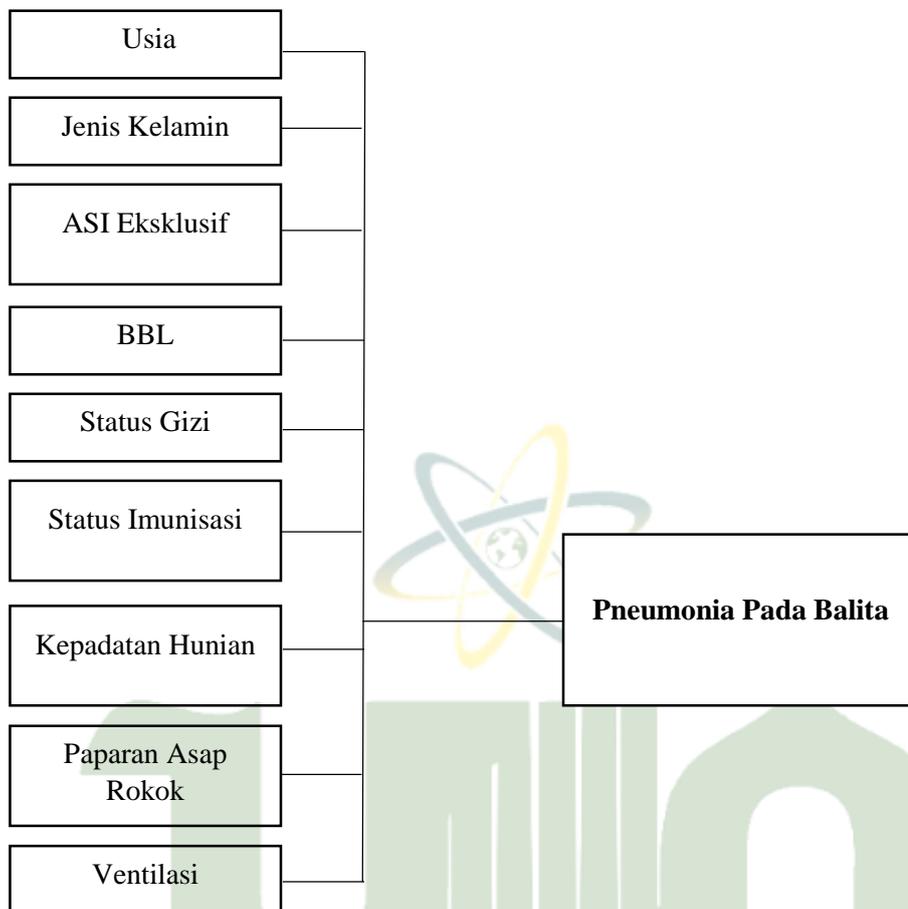
2.4 Kerangka Teori

Teori Segitiga Epidemiologi



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

1. Ada hubungan signifikan antara usia balita dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
2. Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$

3. Ada hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
4. Ada hubungan signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
5. Ada hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
6. Ada hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
7. Ada hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
8. Ada hubungan signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$
9. Ada hubungan signifikan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022 pada tingkat $\alpha=0,05$